

Mengevaluasi Kinerja Perbankan Syariah Berdasarkan Keuangan di Bank BRI Syariah Melalui Rasio Keuangan dan Laporan Keuangan

Rusmini, M.E¹, dimas Cahyono²

Departemen Ekonomi Syariah

Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam

Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Jember, Indonesia

Email: rusminicreative@gmail.com, cahyonod399@gmail.com,

Keywords:

Financial Reports,
Financial Ratios,
BRI Syariah Bank
Finance

ABSTRACT In the context of the global meeting of the sharia financial industry, assessing the performance of sharia-based financial institutions is crucial for evaluating the stability and growth of the sector. This abstract focuses on analyzing the financial performance of BRI sharia bank, as one of the main players in the Indonesian sharia banking industry. By using financial report data for the 2018, 2019 and 2020 periods, this analysis explores the bank's financial performance through aspects such as profitability ratios, liquidity, solvency and bank activity and health. It is hoped that the results will provide in-depth insight into the contribution of BRI sharia banking to the growth and stability of the sharia banking financial sector. Through this analysis, it is hoped that a very strategic and relevant recommendation can be found to improve the performance of sharia banking, especially from this discussion which is based on BRI sharia banking.

ABSTRAK

Dalam konteks pertemuan global industri keuangan syariah, penilaian kinerja lembaga keuangan berbasis syariah menjadi krusial untuk mengevaluasi stabilitas dan pertumbuhan sektor tersebut. Abstrak ini fokus pada analisis kinerja keuangan bank BRI syariah, sebagai salah satu pelaku utama dalam industri perbankan syariah Indonesia. Dengan menggunakan data laporan keuangan pada periode 2018, 2019 dan 2020, analisis ini mengeksplorasi kinerja keuangan bank tersebut melalui aspek-aspek seperti rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas serta kesehatan bank. Hasilnya sangat diharapkan dapat memberikan suatu wawasan yang mendalam mengenai kontribusi bank BRI syariah terhadap pertumbuhan dan stabilitas sektor keuangan perbankan syariah. Melalui penganalisisan ini, diharapkan dapat ditemukan suatu

Keywords:

Laporan
Keuangan, Rasio
Keuangan,
Keuangan BRI
Syariah

¹ Dosen Prodi Ekonomi Syariah, FEBI Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Kencong, Jember

² Mahasiswa Ekonomi Syariah Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Kencong, Jember

rekomendasi yang sangat strategis serta relevan guna meningkatkan kinerja perbankan syariah terutama dari pembahasan ini yang berpatokan pada bank BRI syariah.

PENDAHULUAN

Bank mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam perekonomian dengan tugas utamanya sebagai lembaga yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana secara efisien dan efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terdapat dua jenis lembaga keuangan yang dapat dibedakan, yaitu lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah. Bank syariah mulai bermunculan di Indonesia pada awal tahun 1990an, menunjukkan perkembangan yang cukup baru dalam konteks perbankan di negeri ini. Pertumbuhan perbankan syariah mengalami peningkatan yang signifikan pasca revisi Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Bagi Hasil yang kemudian direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2010. Perbankan syariah dirancang dengan menitikberatkan pada prinsip bagi hasil yang adil. Saat ini di Indonesia lembaga keuangan sedang mengalami perkembangan pesat dan menarik perhatian masyarakat. Salah satu jenis lembaga keuangan yang banyak diminati khususnya oleh masyarakat muslim adalah perbankan syariah. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia telah mencapai prestasi yang sangat relevan, terlihat dari banyaknya lembaga keuangan syariah yang bermunculan. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan, perkembangan perbankan syariah di Indonesia selama empat tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, Bank Umum Syariah berjumlah 13 Bank, sedangkan pada tahun 2018 hingga tahun 2020, jumlah Bank Umum Syariah bertambah menjadi 14 Bank Umum Syariah.¹

Maksud utama pendirian suatu perusahaan adalah untuk meraih profit. Namun, perusahaan harus menghadapi beragam tantangan agar bisa mencapai tujuan ini dan menjaga stabilitasnya sambil memperoleh laba sesuai yang diharapkan serta menghindari risiko kebangkrutan. Salah satu hambatan yang kerap dihadapi perusahaan adalah persaingan.

Dengan bertambahnya jumlah Bank Syariah yang tumbuh di Indonesia, persaingan di antara bank-bank tersebut menjadi lebih sengit. Persaingan tidak hanya terjadi antara bank syariah dan bank konvensional, tetapi juga di antara bank-bank syariah sendiri, yang juga berkompetisi dengan intensitas tinggi. Situasi semacam ini mengharuskan bank syariah untuk meningkatkan upaya mereka dalam upaya meningkatkan kinerja.

Peran perbankan syariah dalam perekonomian suatu negara memiliki signifikansi yang besar. Karena pentingnya peran ini, maka stabilitas lembaga perbankan, terutama perbankan syariah, menjadi sangat krusial dalam konteks perekonomian. Meningkatkan kesehatan suatu bank sangat tergantung pada tindakan yang diambil oleh pemilik dan pengelola bank.

Evaluasi kesehatan suatu bank dapat dilakukan melalui penilaian atas kinerja keuangannya. Dalam menilai kinerja bank, laporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting karena menyediakan informasi tentang posisi dan kondisi keuangan perusahaan. Informasi ini kemudian dianalisis secara rinci melalui analisis keuangan untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan spesifik mengenai kinerja keuangan perusahaan.³

Proses penilaian kinerja keuangan bank melibatkan tahapan awal seperti meninjau data dalam laporan keuangan, kemudian melakukan perhitungan, pengukuran, dan akhirnya menafsirkan hasilnya. Untuk menganalisis konten dalam laporan keuangan tersebut, perusahaan biasanya menggunakan alat analisis khusus, yaitu berbagai rasio keuangan.

³ Akmal Abdullah and others, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Get Press Indonesia, 2023).

BRI Syariah didirikan setelah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. mengakuisisi Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan persetujuan dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui surat No. 10/67/KEP.GBI/DPG/2008, BRI Syariah secara resmi mulai beroperasi pada tanggal 17 November 2008.

PT. BRI Syariah merupakan emiten ke-11 yang melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018. Perusahaan ini juga merupakan entitas perbankan syariah yang merupakan anak perusahaan dari bank milik negara (BUMN) yang pertama. PT. BRI Syariah diakui sebagai entitas yang mengelola kinerja keuangan dengan sangat baik, karena telah mematuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan standar yang berlaku. Namun, tetap diperlukan evaluasi dan penilaian secara berkala untuk memahami dan meningkatkan kinerja keuangan PT. BRI Syariah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja PT BRI Syariah jikalau ditinjau dari suatu keuangannya, dan dianalisis melalui data laporan keuangan serta rasio keuangan yang ada pada tahun 2018 hingga 2020.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, dan mengingat obyek kajiannya, dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan memiliki beberapa karakteristik khusus. Pertama, peneliti tidak terlibat langsung dengan lapangan atau saksi mata; sebaliknya, fokusnya adalah pada teks atau data angka yang ada. Kedua, peneliti menggunakan data yang sudah tersedia (readymade) tanpa perlu melakukan penelusuran lapangan, dengan mengeksplorasi dan menganalisis sumber-sumber yang dapat diakses di perpustakaan. Ketiga, sumber data dalam penelitian kepustakaan biasanya bersifat sekunder, artinya data diperoleh dari sumber-sumber yang tidak bersumber langsung dari pengamatan langsung di lapangan. Keempat, data dalam perpustakaan tersedia dalam berbagai format, baik cetak maupun daring, dan dapat diakses tanpa batasan geografis atau temporal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan didefinisikan sebagai dokumen mendasar yang disiapkan organisasi secara teratur. Korporasi menulis laporan keuangan, yang ditujukan untuk semua pihak yang berkepentingan. Data keuangan dasar, evaluasi manajemen terhadap kinerja tahun sebelumnya, dan prediksi masa depan perusahaan semuanya dimuat dalam laporan keuangan ini. Ali dan Rodoni (2010). menyoroti bahwa proses yang dimulai dengan pencatatan dan diakhiri dengan laporan, bersama dengan ringkasan transaksi yang terjadi sepanjang tahun keuangan yang dicatat, adalah apa yang dimaksud dengan laporan keuangan: ringkasan hasil. Saat membuat laporan keuangan, tujuan utama manajemen adalah menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Kita dapat mengetahui keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan dengan melihat laporan keuangan.

Dalam hal ini untuk menganalisis kinerja Bank BRI berdasarkan laporan keuangan, kita perlu mengetahui laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas, untuk memahami kinerja keuangan Bank BRI secara keseluruhan.¹

Berikut penjelasannya:

- a. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah catatan tertulis tentang total pendapatan dan pengeluaran perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Mirip dengan neraca, laporan laba rugi biasanya diselesaikan pada tanggal 31 Desember, akhir tahun fiskal. Laporan laba rugi merinci pencapaian perusahaan dalam hal hasil bisnis, termasuk jumlah total pendapatan yang diterima dan biaya yang dibayarkan. Artinya, laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan suatu bisnis dan berapa banyak yang dibelanjakan selama periode waktu tertentu. Laporan laba rugi memberikan ringkasan singkat tentang operasi perusahaan dan dapat digunakan untuk menentukan apakah perusahaan memperoleh laba atau rugi selama periode tersebut. James C. Van Horne juga mengungkapkan bahwa laporan laba rugi adalah ringkasan pendapatan dan pengeluaran perusahaan selama periode tertentu yang akhirnya menunjukkan apakah perusahaan tersebut mencatat untung atau rugi pada periode tersebut. Dalam situasi di mana pendapatan melebihi pengeluaran, perusahaan akan mencatat laba, sementara jika pendapatan lebih kecil daripada pengeluaran, perusahaan akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, sementara neraca memberikan gambaran posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu, laporan laba rugi mengungkapkan apakah perusahaan tersebut mencatat laba atau kerugian selama periode yang bersangkutan.⁴

b. Neraca

Neraca adalah laporan yang secara sistematis merinci aset (aktiva), kewajiban (liabilitas), dan ekuitas pemilik (owners equity) dari suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Aset, yang juga dikenal sebagai aktiva, merujuk pada semua sumber daya ekonomi atau nilai yang dimiliki oleh entitas dengan harapan memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang dapat diukur dalam satuan uang. Ini mencakup sumber daya non-keuangan yang digunakan untuk menyediakan layanan kepada masyarakat umum, serta aset yang dipertahankan karena alasan sejarah dan budaya.

Liabilitas, yang dalam bahasa Inggris disebut "liability," merujuk pada kewajiban yang harus dilunasi, baik dalam bentuk uang atau pelayanan, kepada pihak lain pada masa yang akan datang. Liabilitas ini dianggap sebagai lawan dari aset.

Ekuitas pemilik adalah kepemilikan yang dimiliki pemilik bisnis atas kekayaan bersih perusahaan. Dikenal juga dengan kekayaan sendiri atau modal sendiri. Ekuitas pemilik juga dapat merujuk pada uang yang disumbangkan pemilik bisnis kepada organisasi.¹

c. Laporan arus kas

Laporan arus kas dalam bahasa Inggris disebut "cash flow statement" atau "statement of cash flows," adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang disusun selama periode akuntansi tertentu dan menggambarkan aliran masuk dan keluar uang (kas) perusahaan. Secara lebih spesifik, laporan arus kas adalah dokumen keuangan yang menyajikan rincian tentang bagaimana uang masuk dan keluar dari perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas juga memberikan informasi yang bermanfaat

⁴ S E Bambang Wahyudiono and Q I A MM, *Mudah Membaca Laporan Keuangan* (Raih Asa Sukses, 2014).

tentang bagaimana perusahaan melakukan pinjaman, pembayaran kembali utang, investasi oleh pemilik, dan pembagian deviden. Perusahaan diwajibkan untuk menyusun laporan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan tahun 1994 (PSAK No.2).⁵

B. Rasio Keuangan

James Carter Van Horne mengartikan rasio keuangan sebagai suatu indeks yang memetakan hubungan antara dua nilai dalam laporan keuangan melalui proses pembagian. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi situasi keuangan dan performa perusahaan dengan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan melalui pembagian satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan baik antara satu komponen dalam laporan keuangan maupun antara komponen-komponen berbeda dalam laporan keuangan. Selain itu, perbandingan angka-angka dapat dilakukan dalam satu periode atau dalam beberapa periode yang berbeda. Sebagai contoh, perbandingan antara komponen dalam satu laporan keuangan, seperti membandingkan total aset lancar dengan kewajiban lancar dalam satu tahun yang sama. Namun, jika perbandingan dilakukan untuk beberapa periode, maka bisa mencakup lebih dari satu tahun, misalnya, dalam rentang 3 tahun (dengan asumsi 1 periode adalah 1 tahun). Kemudian, sebagai contoh perbandingan antara komponen-komponen dalam laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba rugi. Sebagai ilustrasi, kita dapat membandingkan komponen dalam laporan laba rugi seperti pendapatan penjualan dengan komponen dalam neraca seperti total aset.

Hasil dari penggunaan rasio keuangan adalah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, apakah telah mencapai target yang ditetapkan atau sebaliknya. Selain itu, rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan dengan cara yang efektif dan efisien. Penelitian dalam menganalisis rasio keuangan memiliki beberapa kelebihan, di antaranya:

1. Ratio artinya angka-angka yg lebih mudah di baca serta ditafsirkan.
2. Ratio ialah pengganti yang sederhana berasal informasi yang pada berikan perusahaan pada bentuk laporan keuangan yang di awalnya sangat rinci dan rumit.
3. Ratio sangat berguna dalam pengambilan keputusan.

Namun dalam penganalisisan terhadap rasio keuangan itu juga memiliki suatu kelemahan, diantaranya:

1. Apabila hitungan data rasio tidak tersedia, maka akan menyebabkan kesulitan dalam menghitung rasio tersebut.
2. Data yang dipergunakan buat melakukan analisis rasio tidak valid atau data berasal hasil manipulasi.
3. disparitas dalam metode akuntansi akan membuat perhitungan rasio yg tidak sama juga.

Jenis-jenis Rasio Keuangan di antaranya yakni:

- a. Rasio likuiditas

⁵ “Rakhman Syaefulholliq, ‘ANALISIS LAPORAN ARUS KAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN (Survei Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di BEJ)’ (Universitas Widyatama, 2007).

Rasio likuiditas adalah indikator yang mencerminkan kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar utang jangka pendek yang jatuh tempo (Sundjaja dan Barlian, 2003). Dalam rasio likuiditas, terdapat dua komponen utama, yaitu Current Ratio (CR) dan Quick Ratio (QR). Tingkat Current Ratio dapat dihitung dengan membandingkan antara aset lancar (current assets) dan kewajiban lancar (current liabilities). Rumus Current Ratio adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, dengan menggunakan semua aset yang dimiliki perusahaan. Untuk menilai tingkat solvabilitas, Debt to Asset Ratio (DAR) digunakan sebagai rasio yang mengukur hubungan antara total hutang perusahaan dengan total aktiva yang dimilikinya. Dengan kata lain, Debt to Asset Ratio (DAR) mencerminkan sejauh mana aset perusahaan didanai oleh hutang, atau sejauh mana hutang perusahaan memengaruhi pengelolaan aset perusahaan.

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

c. Rasio Aktivitas

Rasio ini menganalisis berbagai aset perusahaan dan menilai tingkat aktivitas atau perputaran aset-aset tersebut pada level kegiatan tertentu. Ketika aktivitas tersebut rendah pada tingkat penjualan tertentu, itu dapat menyebabkan pengaliran dana yang lebih besar yang terikat pada aset-aset tersebut. Investasi dana kelebihan tersebut akan menjadi lebih menguntungkan jika dialokasikan ke dalam aset lain yang memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Salah satu rasio yang digunakan oleh peneliti adalah Total Asset Turnover (TATO), yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Rumus TATO adalah sebagai:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah alat pengukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam mengukur profitabilitas, salah satu rasio yang digunakan adalah Return on Assets (ROA), yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari seluruh aset yang digunakan oleh perusahaan, dengan mempertimbangkan modal yang ada di dalamnya untuk mencapai keuntungan. Selain ROA, rasio profitabilitas juga dapat diukur dengan menggunakan Return on Equity (ROE), yang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal pemilikinya.

- a) Pengembalian atas aset (Return On Assets) adalah rasio yang mengindikasikan sejauh mana aset-aset perusahaan berkontribusi dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana keuntungan bersih yang dihasilkan perusahaan dari investasi dalam total asetnya. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Return On Assets (ROA):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aset Total}}$$

- b) Pengembalian atas ekuitas (Return On Equity) adalah rasio yang mengindikasikan sejauh mana ekuitas perusahaan berkontribusi dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana keuntungan bersih yang dihasilkan perusahaan dari investasi dalam total ekuitasnya.¹ Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Return On Equity (ROE):

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{equitas pemegang saham}}$$

C. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja atau prestasi kerja muncul dari pengertian performance. Kinerja merupakan hasil kerja yang selaras dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan pelanggan, dan kontribusi ekonomi. Dalam kegiatan ekonomi, suatu operasional pada bank komersial dapat dikatakan berhasil jika mencapai tujuan bisnis yang telah ditentukan. Tujuan yang ingin dicapai setiap bank berbeda-beda, namun bank umum harus mencapai tujuan yang sama memperoleh keuntungan yang layak. Setiap bank memerlukan keuntungan yang cukup besar agar dapat menarik perhatian para pemilik dana agar bersedia menitipkan uangnya pada bank tersebut agar bank dapat menggunakan uang tersebut untuk mengembangkan usahanya dan meningkatkan mutu pelayanan jasa perbankan serta mengganti kerugian yang bersifat sementara.

Manajemen sering kali menugaskan manajer untuk mengawasi setiap departemen, membagi pekerjaan, dan menciptakan divisi dalam organisasi untuk memastikan bahwa operasi bisnis berjalan sesuai rencana. Perusahaan menggunakan berbagai alat penilaian untuk mengevaluasi kinerja manajer divisi, yang mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan yang berbeda dari yang sebelumnya dibuat oleh manajemen pusat. Prasyarat ini dikenal sebagai otorisasi⁶

Fahmi (2011) pada bukunya Analisis Kinerja Keuangan, Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yg dilakukan buat melihat sejauh mana suatu perusahaan sudah melaksanakan menggunakan memakai aturan-aturan aplikasi keuangan secara baik dan benar. Gitosudarmo serta Basri (2002) beropini bahwa: "Kinerja keuangan adalah rangkaian kegiatan keuangan di suatu periode eksklusif dilaporkan pada laporan keuangan yang terdiri dari untung rugi dan neraca." Sedangkan berdasarkan Zarkasyi (2008) Kinerja keuangan ialah sesuatu yg didapatkan oleh suatu organisasi dalam periode eksklusif menggunakan mengacu pada baku yg ditetapkan.

D. PENGERTIAN BANK SYARIAH

Bank Islam atau bank syariah adalah lembaga perbankan yang berfungsi tanpa bergantung pada sistem bunga. Bank ini dijalankan dengan dasar prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Al-Hadits. Bank islam beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah islam dan fokus utamanya adalah memberikan pembiayaan serta berbagai layanan lainnya dalam peredaran uang dan transaksi pembayaran, semuanya sesuai dengan ketentuan syariah islam.¹

⁶ "Adi Susilo Jahja, 'Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional', *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 7.2 (2012), 337–60.

Antonio dan Perwataat Madja membedakan dua pengertian, yaitu bank islam yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah islam. Bank islam dapat dijelaskan sebagai, 1. Lembaga perbankan yang mengikuti prinsip-prinsip syariah islam dalam operasinya, 2. Bank yang menjelalinkan operasinya dengan mengacu pad pedoman yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sementara itu, bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip islam adalah bank yang mematuhi pedoman-pedoman syariah islam, terutama dalam hal bertransaksi sesuai dengan prinsip-prinsip islam.⁷

Lebih lanjut, dalam tata cara bermuamalat ini, upaya dilakukan untuk menghindari praktik-praktik yang diduga mengandung unsur riba, dengan menggantinya dengan kegiatan investasi berdasarkan prinsip bagi hasil dan pembiayaan perdagangan. Bank syariah adalah lembaga perbankan yang sepenuhnya menghindari isu-isu riba dalam aktivitasnya. Oleh karena itu, eliminasi bunga yang di anggap sebagai bentuk riba merupakan salah satu yang dihadapi oleh komunitas muslim di zaman sekarang. Hal yang menggemirakan adalah bahwa dalam beberapa tahun terakhir, ekonomi muslim telah memberikan perhatian yang besar untuk menemukan alternatif sistem perbankan dan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip islam, dengan tujuan membangun teori ekonomi yang bebas bunga dan menguji dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi, alokasi sumber daya, dan distribusi pendapatan.

Karena alasan-alasan tersebut, mekanisme perbankan bebas bunga yang dikenal sebagai bank syariah didirikan. Pendirian perbankan syariah didasarkan pada alasan-alasan filosofis dan praktis. Dari segi filosofis, ini disebabkan oleh larangan dalam Islam terhadap pengambilan riba dalam transaksi, baik yang berkaitan dengan keuangan maupun yang tidak. Dari segi praktis, sistem perbankan berbasis bunga atau konvensional dianggap memiliki sejumlah kelemahan, yang di antaranya adalah:

1. Transaksi yang menggunakan bunga melanggar prinsip keadilan dan prinsip bisnis yang wajar. Dalam dunia bisnis, hasil dari setiap perusahaan selalu tidak dapat diprediksi. Para peminjam diwajibkan membayar bunga pada tingkat yang telah disepakati, bahkan jika perusahaan mengalami kerugian. Di sisi lain, meskipun perusahaan memperoleh keuntungan, bisa saja jumlah bunga yang harus dibayar lebih besar dari keuntungan yang diperoleh. Ini dengan jelas tidak sesuai dengan prinsip keadilan dalam Islam.
2. Ketidakfleksibelan dalam sistem transaksi berdasarkan bunga dapat menyebabkan kebangkrutan, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan hilangnya potensi produktivitas masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, hal ini juga dapat menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di kalangan banyak individu. Selain dampak tersebut, beban utang yang semakin bertambah juga mempersulit upaya pemulihan ekonomi dan menambah penderitaan masyarakat secara keseluruhan.
3. Kewajiban bank untuk melindungi uang simpanan beserta bunganya membuat mereka khawatir untuk mengembalikan dana pokok dan bunganya. Untuk menjaga keamanan, mereka hanya bersedia memberikan pinjaman kepada bisnis yang sudah terbukti mapan atau kepada individu yang dapat menjamin pengembalian pinjaman. Sementara itu, sebagian besar uang disimpan dalam bentuk surat berharga pemerintah. Praktik ini menyebabkan penurunan peluang bagi individu yang memiliki potensi untuk memulai usaha mereka sendiri. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan dalam pendapatan dan kesejahteraan, yang juga bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

⁷ “Hendro Lisa, ‘Peran Perbankan Syariah Di Tengah Perekonomian Umat’, *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4.1 (2018), 86–101.

4. Sistem transaksi berdasarkan bunga menghambat kemampuan usaha kecil untuk berinovasi. Usaha besar memiliki keleluasaan untuk mengambil risiko dalam mencoba teknik dan produk baru karena mereka memiliki cadangan dana sebagai jaminan jika ide baru tersebut gagal. Di sisi lain, usaha kecil terbatas dalam mencoba inovasi karena mereka harus meminjam dana dengan bunga dari bank. Jika usaha kecil gagal, satu-satunya pilihan mereka adalah membayar kembali pinjaman beserta bunganya, yang bisa berujung pada kebangkrutan. Situasi serupa juga berlaku untuk para petani. Oleh karena itu, sistem bunga menjadi penghambat bagi pertumbuhan dan juga memperburuk ketidakseimbangan pendapatan.
5. Dalam sistem berdasarkan bunga, bank tidak akan tertarik untuk bermitra dalam usaha kecuali jika ada jaminan pasti terkait pengembalian modal dan pendapatan bunga mereka. Setiap proposal bisnis yang diserahkan kepada bank selalu dinilai berdasarkan kriteria ini. Oleh karena itu, bank yang beroperasi dengan sistem ini tidak memiliki dorongan untuk mendukung usaha yang mungkin bermanfaat bagi masyarakat dan pekerja. Sistem seperti ini menyebabkan alokasi sumber daya yang tidak tepat dalam masyarakat Islam.

E. PRODUK PERBANKAN SYARIAH

Pada dasarnya, produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu:

- 1) Produk Penghimpunan Dana (*Funding*)
- 2) Produk Penyaluran Dana (*Financing*)
- 3) Produk Jasa (*Service*)

Penghimpunan Dana dengan Prinsip Wadi'ah

1. Giro Wadi'ah adalah layanan pengumpulan dana yang disediakan oleh bank syariah yang melibatkan simpanan nasabah dalam bentuk rekening giro (current account) untuk tujuan keamanan dan kemudahan penggunaan. Bank menyediakan berbagai fasilitas terkait giro wadi'ah kepada nasabah, termasuk buku cek, bilyet giro, kartu ATM, layanan pembayaran, wesel bank, dan wesel penukaran. Dalam prakteknya, terdapat jenis giro wadi'ah yang memberikan bonus kepada nasabah dan jenis giro wadi'ah yang tidak memberikan bonus. Hal ini terjadi karena bank menggunakan dana simpanan giro ini untuk kegiatan produktif yang menghasilkan keuntungan, dan sebagai hasilnya, bank dapat memberikan bonus kepada nasabah yang menyimpan dana mereka.
2. Tabungan Wadi'ah adalah layanan pendanaan yang disediakan oleh bank syariah yang melibatkan simpanan nasabah dalam bentuk rekening tabungan (saving account) untuk tujuan keamanan dan kemudahan penggunaan, serupa dengan giro wadi'ah.

Penghimpunan Dana dengan Prinsip Qardh

Dalam konteks bahasa, "qardh" merujuk pada tindakan memotong sebagian harta seseorang untuk memberikannya kepada orang yang meminjam. Dalam istilah syariah, "qardh" mengacu pada pemberian harta kepada orang lain yang harus dikembalikan tanpa tambahan.

Penghimpunan Dana dengan prinsip mudharabah

Prinsip mudharabah adalah perjanjian kerja sama di mana penyedia dana (shahibul maal) memberikan seluruh modal dengan persentase 100% kepada pengelola usaha (mudharib) untuk mencapai hasil usaha sesuai dengan pembagian keuntungan yang telah disepakati berdasarkan nisbah pada saat awal perjanjian.¹

F. Tujuan Bank Syariah

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan aktivitasnya tanpa melibatkan riba (bunga). Dengan demikian, penghindaran dari praktik bunga yang dianggap sebagai riba merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh industri perbankan syariah. Sangat menggembirakan melihat bahwa akhir-akhir ini para ekonom muslim telah memberikan perhatian yang besar, untuk mencari solusi menggantikan sistem bunga dalam transaksi perbankan dan mengembangkan model teori ekonomi yang bebas dari riba, serta menguji dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi, Hal ini bertujuan untuk mengatasi isu-isu terkait alokasi dan distribusi pendapatan. Oleh karena itu, mekanisme perbankan bebas bunga yang sering dikenal sebagai bank syariah didirikan. Setelah melalui sejarah perkembangan, bank konvensional dianggap telah gagal dalam menjalankan peran utamanya, yaitu menghubungkan antara pemilik modal atau dana surplus dengan pihak yang memerlukan dana.⁸ Maka, bank-bank Islam didirikan dengan tujuan-tujuan berikut:

- a. Mengarahkan usaha ekonomi masyarakat untuk beroperasi sesuai prinsip-prinsip Islam agar terhindar dari praktik riba.
- b. Mencegah umat Islam agar tidak bergantung pada bank-bank non-Islam (konvensional), yang dapat menempatkan umat Islam dalam posisi yang rentan di bawah kendali bank-bank tersebut.
- c. Menjalankan usaha dan melakukan perdagangan dengan tujuan memperoleh keuntungan yang sah sesuai dengan hukum Islam.
- d. Hindari bunga bank atas dana yang ditangani oleh bank konvensional.
- e. Mengajari dan membimbing orang lain tentang cara berpikir ekonomis dan menjalankan bisnis untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.
- f. Hindari Al Iktinaz yang menahan dana dan membiarkannya stagnan, bukan berputar.
- g. Untuk membantu menyelesaikan (mengentaskan) masalah kemiskinan, yang biasanya menjadi fokus utama negara-negara berkembang.
- h. Pemerataan pendapatan melalui kegiatan penanaman modal guna mewujudkan keadilan dalam bidang perekonomian.
- i. Menjaga stabilitas keuangan dan ekonomi pemerintah.
- j. Berusaha untuk menunjukkan bahwa perbankan Islam menurut syariah Islam dapat berfungsi, berkembang, dan maju melampaui bank yang menggunakan sistem alternatif.

G. Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kapasitas bank untuk menjalankan operasional perbankan secara efisien dan memenuhi seluruh komitmennya sesuai dengan peraturan perbankan yang relevan. Karena mencakup unsur kesehatan bank, seperti kemampuan bank dalam menjalankan seluruh operasional perbankannya, maka istilah ini mempunyai cakupan yang sangat luas.¹ Operasi ini mencakup berbagai tugas, termasuk:

⁸ “Hufra Nufikasira, ‘Persepsi Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah (Studi Kasus Herlang)’, *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2.2 (2021), 13–22.

- a) Kemampuan memperoleh sumber daya dari sumber luar, masyarakat, dan sumber daya sendiri.
- b) Kemampuan dalam pengelolaan uang.
- c) Kapasitas untuk menyediakan sumber daya bagi masyarakat.
- d) Kemampuan melaksanakan kewajiban terhadap masyarakat, pekerja, pemilik modal, dan pemangku kepentingan lainnya.
- e) Masyarakat sebagai nasabah jasa perbankan, pemilik bank, pengelola bank, Bank Indonesia (BI) sebagai badan pengawas perbankan, dan pihak-pihak terkait lainnya mempunyai kepentingan bersama terhadap kondisi keuangan dan non keuangan bank yang berpegang pada prinsip syariah yang bersih dan sehat. . Pihak-pihak tersebut dapat menilai kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, berpegang pada prinsip syariah, mengikuti peraturan terkait, dan mengelola risiko sesuai situasi.⁹

H. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari Penelitian dan Pembahasan terhadap kinerja Perbankan syariah yang berdasarkan keuangan di Bank BRI Syariah:

- a. Kinerja keuangan Bank BRI Syariah Berdasarkan Laporan Laba Rugi berdasarkan definisi diatas wacana laporan untung rugi yakni keliru satu bagian berasal laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yg menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu untung higienis. dalam hal ini guna mengetahui kinerja bank BRI syariah berdasarkan Laporan laba Rugi, maka akan tersaji suatu hasil pengolahan yg menunjukkan Laporan untung Rugi PT bank BRI Syariah pada periode 2018, 2019-2020 guna dapat dianalisis, yaitu sebagai berikut:

Tabel Laporan Laba Rugi

Tahun	Laporan Laba Rugi
2018	106.600
2019	76.016
2020 B	248.054

erdasarkan dari laporan Keuangan pada periode tersebut, pada tahun 2019 menunjukkan bahwa Laporan Laba Rugi pada PT Bank BRI Syariah, itu mengalami suatu penurunan yang signifikan, namun untuk periode selanjutnya itu mengalami suatu kenaikan yang signifikan.

- b. Kinerja Keuangan Bank BRI Syariah berdasarkan Rasio keungan
 1. Rasio likuiditas yang memakai rumus Rasio lancar (*current ration*)

Rasio lancar adalah alat pengukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo segera ketika harus dilunasi sepenuhnya. Jika rasio lancar rendah, ini sering dianggap sebagai tanda masalah likuiditas, yang berarti perusahaan mungkin kesulitan untuk membayar utang-utang tersebut. Di sisi lain, jika rasio lancar terlalu tinggi,

⁹ “Fatmah Watty Pelupessy, *Penilaian Kesehatan Bank* (CV. Azka Pustaka, 2022).

hal ini bisa menunjukkan bahwa perusahaan memiliki terlalu banyak aset lancar yang tidak digunakan secara efisien, yang pada akhirnya dapat mengurangi kinerja perusahaan.¹

Menurut Kasmir, rata-rata standar industri untuk rasio lancar adalah dua kali lipat dari kewajiban lancar. Rasio lancar dapat dihitung dengan membandingkan jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan jumlah kewajiban lancar yang harus segera dibayar. Untuk perhitungan rasio lancar di Bank BRI Syariah, Anda dapat merujuk pada kasus berikut ini:

Current Rasio			
Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR
2018	37.915.084	10.894.916	3,480071255
2019	43.123.488	11.880.036	3,629912233
2020	57.715.586	17.475.112	3,302730535

Pada tahun 2018, terlihat bahwa current ratio mengalami peningkatan menjadi 3,48 kali lipat. Ini disebabkan oleh perbandingan antara aset lancar sebesar 37.915.084 dengan hutang lancar sebesar 10.894.916. Artinya, perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek sebanyak 3,48 kali lipat, atau dengan kata lain, setiap 1

rupiah hutang jangka pendek dijamin oleh 3,480 rupiah aset lancar.

Pada tahun 2019, terlihat bahwa nilai current ratio mengalami penurunan menjadi 3,63 kali lipat. Penurunan ini disebabkan oleh perbandingan antara aset lancar sebesar 37.915.084 dengan hutang lancar sebesar 10.894.916. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek adalah sekitar 3,63 kali lipat, atau dengan kata lain, setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin oleh 3,629 rupiah aset lancar.

Pada tahun 2020, terlihat bahwa current ratio mengalami penurunan menjadi 3,30 kali lipat. Penurunan ini disebabkan oleh perbandingan antara aset lancar sebesar 57.715.586 dengan hutang lancar sebesar 17.475.112. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek adalah sekitar 3,30 kali lipat, atau dengan kata lain, setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin oleh 3,302 rupiah aset lancar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan, yang diukur melalui Current Ratio, sangat positif karena memiliki jumlah aset lancar yang substansial dan efektif dalam memanfaatkannya untuk menciptakan hasil yang menguntungkan.

2. Rasio Solvabilitas yang menggunakan rumus dari *DAR*

Debt to total asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dalam pembiayaan asetnya. Dalam kata lain, rasio ini mencerminkan sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang, atau seberapa besar pengaruh utang terhadap struktur modal perusahaan. Jika debt to total asset ratio semakin tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengandalkan lebih banyak utang dalam membiayai asetnya. Dalam konteks ini, jika

proporsi total aset tidak berubah, peningkatan rasio ini menandakan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak utang. Semakin tinggi total utang, semakin besar risiko ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kembali utangnya. Sebaliknya, jika debt to total asset ratio semakin rendah, ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih sedikit utang, dan karenanya, kewajiban pembayaran utangnya juga lebih rendah. Standar industri untuk debt asset ratio biasanya sekitar 35%.¹⁰

Di bawah ini kita bisa melihat penghitungan debt to total asset ratio dengan membagi total utang perusahaan dengan total aset perusahaan.

Tahun	Total Hutang	Total Activa	DAR	Persen
2018	10.894.916	37.915.084	0,287350438	29%
2019	11.880.036	43.123.488	0,275488755	28%
2020	17.475.112	57.715.586	0,302779773	30%

Dapat dilihat pada tabel tersebut, ditahun 2018 Bank BRI Syariah dalam menilai kinerja nya, bisa dilihat dari nilai debt to total aset itu mencapai angka 29%, dari suatu perbandingan antara total hutang dengan total activa. Dimana total hutang tersebut sekitar 10.894.916 dibagi dengan total activa sebesar 37.915.084. hal ini mengindikasikan bahwa total hutang yang ada di perusahaan tersebut itu adalah 29%. Jadi setiap 1 rupiahnya activa itu menjamin sebesar 0,287350438. Ditahun selanjutnya 2019 dengan 2020, itu presentase nya mencapai angka 28% dengan 30%, ditahun 2019 tersebut setiap 1 rupiahnya activa menjamin sebesar 0,275488755 sedangkan ditahun 2020 itu sebesar 0,302773.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan, yang dievaluasi melalui Debt to Asset Ratio, menunjukkan kinerja yang baik karena memiliki rasio yang rendah, sehingga perusahaan memiliki kemampuan untuk mengelola pinjaman dengan lebih efisien dan risiko yang lebih rendah..

3. Rasio profitabilitas dengan menggunakan rumus Return On Asset (ROA)

Return On Aset (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, semakin besar laba yang dihasilkan dari penggunaan asetnya, dan ini menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam pengelolaan aset. Standar industri ROA yang baik, berdasarkan ketentuan dalam surat Edaran Bank Indonesia (No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004), adalah sekitar 1,5%.

Dapat dilihat peenghitungan ROA dengan membagi laba setelah pajak oleh total aset perusahaan. Tabel yang diberikan akan menjelaskan perhitungan ROA untuk Bank BRI Syariah:

Tahun	Laba Bersih	Total Activa	Total ROA
2018	106.600	37.915.084	0%
2019	74.016	43.123.488	0%
2020	248.054	57.715.586	0%

¹⁰ "J Octora Siburian and N Siti, 'Pengaruh Return on Equity, Debt to Total Asset Ratio Terhadap Earnings per Share (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2016 Sampai Tahun 2018)', *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Khasadwipayana (JABK)*, 8.0 (2021), 31.

Nilai ROA ditahun 2018 adalah 0%, dimana nilai tersebut adalah nilai hasil dari suatu perbandingan antara laba bersih dengan total activa. Ditahun 2018 ini Nilai ROA mengalami penurunan pada Bank BRI Syariah, dan ditahun berikutnya 2019 itu sama mengalami suatu penurunan yang signifikan namun ditahun selanjutnya 2020 itu mengalami kenaikan akan tetapi masih belum bisa menyesuaikan hasil yang sudah ditentukan yakni dari nilai rata-rata kinerja industri perusahaan, nilai industri ini adalah 1,5%. Jadi didalam tabel tersebut sudah jelas bahwasannya Nilai ROA tersebut masih belum mumpuni dalam mencapai nilai rata-rata industri perusahaan.

Maka dapat disimpulkan bahwasannya kinerja keuangan dengan menggunakan Return On Asset memiliki nilai tidak baik, karena nilai Return On Asset di bank BRI Syariah tidak sesuai dengan nilai standar industri 1,5%.

4. Rasio operasi menggunakan rumus total asset turn over

Dr. Kasmir menjelaskan bahwa perputaran total aktiva digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan secara efisien semua aset yang dimilikinya, dan ini mencerminkan berapa banyak pendapatan yang dihasilkan perusahaan untuk setiap rupiah aset yang dimilikinya. Standar industri rata-rata untuk perputaran total aktiva adalah sekitar 2 kali. Jika perputaran total aktiva suatu perusahaan melebihi angka ini, maka dapat dianggap sebagai kinerja yang baik. Sebaliknya, jika perputaran total aktiva kurang dari 2 kali, ini dapat dianggap sebagai kinerja yang kurang efisien.

Tabel TATO (Total Aset Trunt Over)

Tahun	Penjualan	Total Activa	TATO
2018	3.120.307	37.915.084	0,082297246
2019	3.374.863	43.123.488	0,078260437
2020	4.347.121	57.715.586	0,075319707

Dapat dilihat bahwasannya ditahun 2018 total dari perputaran aset (total aset trunt over) itu sebesar 0,082 yang dihasilkan dari suatu perhitungan antara penjualan dibagi Total Activa, maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwasannya setiap 1 rupiah total aset tersebut akan menghasilkan penjualan sebesar 0,082 kali. Di tahun 2019 dan 2020 itu sama dalam suatu menentukan hasil total aset trunt over namun berbeda dalam nilainya yang pada tahun 2019 nilai total aset trunt over itu sebesar 0,087 sedangkan ditahun 2020 itu nilainya sebesar 0,075 di setiap 1 rupiah dalam penjualannya.

Jadi dapat dilihat bahwasannya kinerja keuangan dengan menggunakan Total Asset Trunt Over memiliki nilai tidak baik, karena nilai Total Asset Trunt Over pada Bank BRI Syariah tidak sesuai dengan nilai standar industri 2 kali.¹

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan mengenai evaluasi kinerja keuangan Bank BRI Syariah melalui analisis Current Ratio, Debt To Total Assets Ratio, Return On Assets, dan Total Assets Turnover. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai dari perspektif Return On Assets (ROA) dan Total Assets Turnover. ROA menggambarkan kinerja yang baik, sedangkan Total Assets Turnover menunjukkan bahwa perusahaan memiliki total aset yang besar tetapi belum memanfaatkannya secara efisien untuk menghasilkan laba yang signifikan.

Di sisi lain, dalam konteks likuiditas, Current Ratio menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup besar dan dapat digunakan secara efektif. Rasio hutang terhadap aset juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat hutang yang rendah, yang berarti perusahaan mampu membayar kembali pinjaman dan memiliki beban hutang yang lebih kecil.

Namun, terdapat indikasi bahwa perusahaan memiliki utang jangka pendek dan total utang yang relatif tinggi, mungkin karena produksi dan aktivitas bisnis tidak berjalan sesuai rencana.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Akmal, Nur Syamsiyah, Sri Ndaru Arthawati, Sasmita Nabila Syahrir, I G P Ratih Andaningsih, Tri Wahyu Rejekiningsih, and others, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Get Press Indonesia, 2023)
- Bambang Wahyudiono, S E, and Q I A MM, *Mudah Membaca Laporan Keuangan* (Raih Asa Sukses, 2014)
- Batubara, Sarmiana, and Muhammad Wandisyah R Hutagalung, 'Produk Dan Akad-Akad Perbankan Syariah', *Nahdatul Iqtishadiyah Jurnal Perbankan Syariah*, 1.1 (2020), 1–17
- Billah, Zahida P'tisoma, and Ummu Aziza, 'Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Terdaftar Di OJK (Studi Pada PTb. Prudential Life Assurance Dan PT. IAI Financial Periode 2015-2019)', *Jurnal Al-Tsaman*, 3.1i (2021), 98–119
- Deliyani, Kiki, Universitas Islam, Negeri Sulthan, Thaha Saifuddin, Novi Mubyarto, Universitas Islam, and others, 'Analisis Kinerja Keuangan Bank Bri Syariah Tahun 2016-2020', 2.1 (2023)
- Dz, Abdus Salam, 'Inklusi Keuangan Perbankan Syariah Berbasis Digital-Banking: Optimalisasi Dan Tantangan', *Al-Awwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 10.1 (2018), 63–80
- Hidayat, Syahriljal, and Rudy Irwansyah, 'Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia', *Jurnal Masjarif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5.1 (2020)
- ISLAM, FAKULTAS DAKWAH D A N KOMUNIKASI, 'Penyusunan Laporan Keuangan'
- Jahja, Adi Susilo, 'Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 7.2 (2012), 337–60
- Lisa, Hendro, 'Peran Perbankan Syariah Di Tengah Perekonomian Umat', *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4.1 (2018), 86–101
- Masyita, Emi, and Kahar Karya Sarjana Harahap, 'Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 1.1

(2018), 33–46

- Nufikasira, Hufra, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah (Studi Kasus Herlang)', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2.2 (2021), 13–22
- Nur'aini, Umul, 'Perbankan Syariah: Sebuah Pilar Dalam Ekonomi Syariah', *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4.2 (2022), 174–83
- Pelupessy, Fatmah Watty, *Penilaian Kesehatan Bank* (CV. Azka Pustaka, 2022)
- Praptikasari, Reny, 'ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH (STUDI PADA BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE 2010-2014)' (STe Widya Gama Lumajang, 2015)
- Siburian, J Octora, and N Siti, 'Pengaruh Return on Equity Dan Debt to Total Assets Ratio Terhadap Earning per Share (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2016 Sampai Tahun 2018))', *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana (JABK)*, 8.1 (2021), 31–42
- Sufyati, H S, Hamdan Firmansyah, Derri Benarli Nugraha, Tia Ernawati, Stefani Lily Indarto, Amalia Indah Fitriana, and others, *Analisis Laporan Keuangan* (Penerbit Insania, 2021)
- Syaefulholliq, Rakhman, 'ANALISIS LAPORAN ARUS KAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN (Survei Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di BEJ)' (Universitas Widyatama, 2007)